

BAB I

PENDAHULUAN

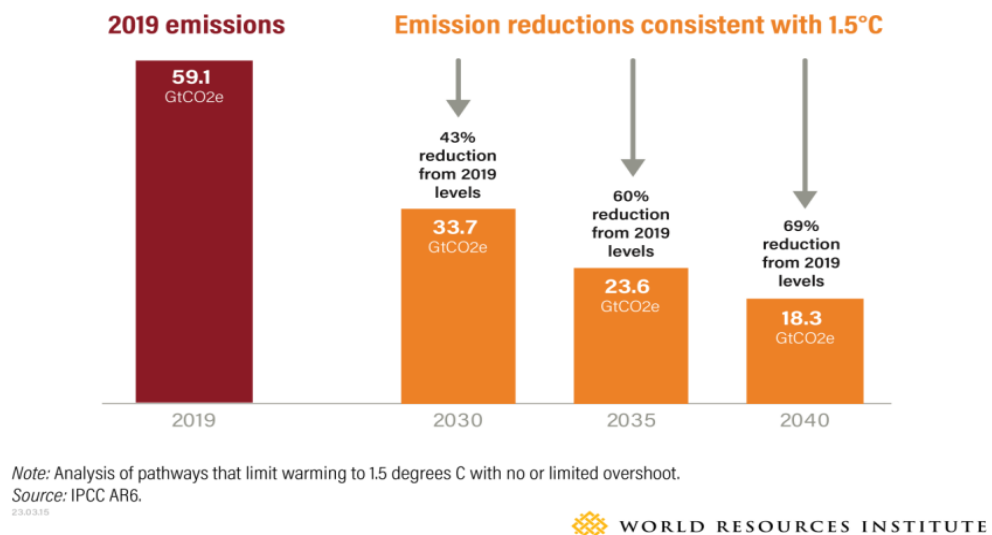
1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim telah menjadi tantangan global yang mendesak, dengan emisi gas rumah kaca (GRK) yang terus meningkat dan mengancam kestabilan iklim di seluruh dunia. Efek rumah kaca merupakan fenomena yang terjadi ketika gas-gas di atmosfer bumi memerangkap panas matahari yang seharusnya dipancarkan kembali ke luar angkasa (Science.nasa (2020). Peningkatan konsentrasi dari gas-gas ini, terutama karbon dioksida (CO₂), menyebabkan peningkatan suhu global yang pada akhirnya memicu lebih banyak bencana alam seperti kekeringan dan kebakaran hutan (Yuliana & Wedari, 2023). Pada tahun 2024, total emisi karbon dioksida (CO₂) diperkirakan telah meningkat menjadi 41,6 miliar ton, naik dari 40,6 miliar tahun sebelumnya. Emisi CO₂ dari sumber fosil menyumbang 37,4 miliar ton, sedangkan sisanya berasal dari perubahan penggunaan lahan (Friedlingstein dkk., 2024).

Perubahan iklim memiliki konsekuensi yang tidak hanya mengancam lingkungan tetapi juga dapat berdampak pada berbagai bidang ekologi, sosial-politik, dan sosial-ekonomi (Abbass dkk., 2022). *Paris Agreement* yang ditandatangani pada tahun 2015 merupakan tonggak penting dalam upaya global untuk mengatasi perubahan iklim, dengan tujuan utama membatasi peningkatan suhu global di bawah 2 derajat Celsius, dan berusaha untuk

membatasi kenaikan suhu hingga 1,5 derajat Celsius (van dkk., 2021). Upaya yang cepat dan signifikan dalam mengurangi emisi GRK sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Emisi harus mencapai puncaknya paling lambat sebelum tahun 2025, diikuti dengan penurunan sebesar 43% pada tahun 2030, 60% pada tahun 2035, dan 69% pada tahun 2040 dibandingkan dengan tingkat emisi tahun 2019.

GHG emission reductions needed to keep 1.5°C within reach



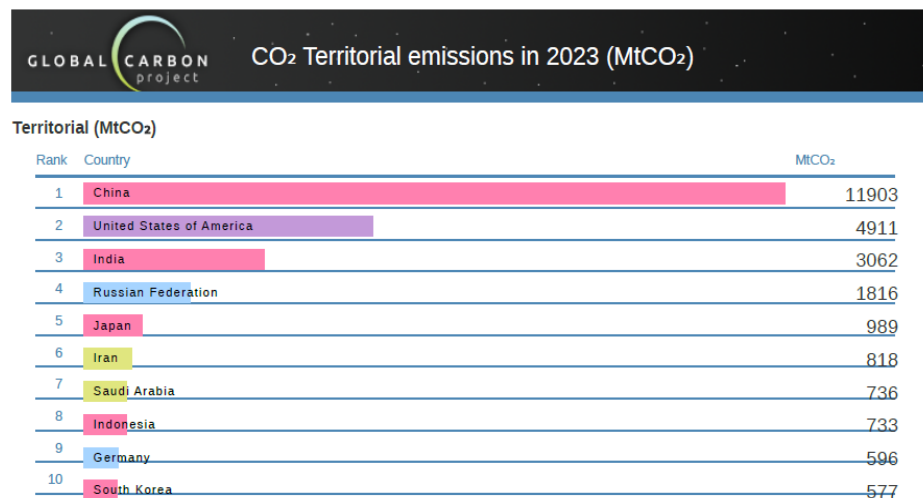
Gambar 1. 1 Pengurangan Emisi GRK yang Diperlukan untuk Menjaga Suhu 1.5°C

Sumber : World Resources Institue (2023)

Namun, penelitian dari *World Resources Institue* (WRI) menunjukkan bahwa jika negara di dunia memenuhi komitmen iklim mereka, pengurangan emisi GRK hanya akan mencapai 7% pada tahun 2030 dengan tingkat perbandingan emisi tahun 2019 (Boehm & Schumer, 2023). Angka ini berada jauh dibawah target yang diperlukan untuk membatasi kenaikan suhu.

Indonesia sebagai anggota yang menandatangani *Paris Agreement* berkomitmen untuk berkontribusi pada upaya global dalam membatasi kenaikan suhu. Indonesia menetapkan *Nationally Determined Contribution* (NDC) yang mencakup target penurunan emisi tanpa syarat (*Unconditional*) sebesar 29% dan penurunan emisi 41% bersyarat (*Conditional*) dari tingkat emisi yang diproyeksikan dalam skenario *business-as-usual* (BAU) pada tahun 2030 (IMF, 2021).

Pada tanggal 23 September 2022, Indonesia mengajukan *Enhanced Nationally Determined Contribution* (NDC) kepada Sekretariat *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), yang mencerminkan peningkatan ambisi dalam pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK). *Enhanced NDC* ini mencatat bahwa target pengurangan emisi karbon tanpa syarat (*Unconditional*) telah meningkat dari 29% menjadi 31,89%, sementara target pengurangan dengan syarat (*Conditional*) juga naik dari 41% menjadi 43,20%. Langkah ini merupakan bagian dari transisi menuju NDC kedua Indonesia, yang akan diselaraskan dengan strategi jangka panjang untuk rendah karbon dan ketahanan iklim 2050. Visi utamanya adalah untuk mencapai *net-zero emissions* pada tahun 2060 atau lebih cepat (NDC, 2022).



Gambar 1. 2 Grafik Peringkat Negara Penyumbang Emisi Karbon Dunia Tahun 2023

Sumber: Global Carbon Atlas (2023)

Menurut laporan dari *Global Carbon Atlas*, pada tahun 2023 Indonesia menempati peringkat kedelapan sebagai penghasil emisi karbon terbesar di dunia dengan total emisi 733 metrik ton karbon dioksida (MtCO₂), atau sekitar 1.9% dari total emisi karbon yang tercatat di seluruh dunia. Meskipun telah berhasil turun 2 peringkat dari tahun sebelumnya, namun Indonesia masih bertahan menjadi penyumbang emisi karbon tertinggi di Asia Tenggara. Salah satu faktor tingginya emisi karbon yang dihasilkan adalah pembakaran bahan bakar fosil dan perubahan penggunaan lahan, terutama untuk pertanian dan perkebunan, dan banyaknya industri di Indonesia (Dunne, 2020).

Pertumbuhan industri yang semakin cepat di Indonesia, berbanding lurus dengan peningkatan emisi karbon yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Selain perlu mencapai profitabilitas yang tinggi, perusahaan

bertanggung jawab terhadap karbon yang dihasilkan selama operasinya sebagai bentuk dari kepedulian terhadap lingkungan (Rahmanita, 2020). *Carbon Emission Disclosure* atau pengungkapan emisi karbon dilakukan sebagai pendekatan akuntansi terhadap masalah lingkungan dan isu-isu global yang lebih luas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnia dkk., (2021), Hardiyansah dkk., (2021), dan Han dkk., (2023) menunjukkan bahwa dengan mengungkapkan emisi karbon, nilai perusahaan akan meningkat, yang berarti pasar memberikan respon positif terhadap informasi emisi karbon yang disampaikan perusahaan sebagai langkah mereka dalam mengurangi emisi karbon. Perusahaan diharapkan mengambil inisiatif penting dalam menstabilkan perubahan iklim dan mengendalikan emisi GRK (Andrian & Kevin, 2021).

Indonesia menekankan pentingnya pengungkapan lingkungan melalui praktik Akuntansi yang telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 57 yang mengatur terkait pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan provisi, liabilitas kontijensi, dan aset kontijensi. Pernyataan ini sering dikaitkan dengan kebijakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan karena mengacu pada biaya yang belum tentu timbul sebagai kewajiban perusahaan saat ini akibat peristiwa yang telah terjadi. Pada Desember 2024, DSK IAI mengesahkan Draf Exposure Standar Pengungkapan Keberlanjutan, yaitu DE PSPK 1 dan DE PSPK 2. DE PSPK 1 mencakup ketentuan umum untuk pengungkapan informasi keuangan terkait keberlanjutan, termasuk landasan konseptual, persyaratan umum, serta

pertimbangan, ketidakpastian, dan kesalahan. Sementara itu, DE PSPK 2 memberikan pengaturan khusus mengenai pengungkapan terkait iklim (IAI, 2024).

Perusahaan dengan kinerja karbon yang buruk cenderung memberikan informasi lebih banyak untuk meminimalkan kemungkinan biaya hukum yang timbul dari keluhan pemangku kepentingan, boikot pelanggan, atau denda regulator, terutama ketika operasi bisnis mereka berdampak negatif terhadap lingkungan (Ratmono dkk., 2021). Dengan demikian, tekanan untuk mitigasi emisi karbon semakin mendorong perusahaan publik di Indonesia untuk menerapkan strategi yang mencakup rencana yang mendukung pembangunan berkelanjutan global, dengan fokus pada pengelolaan sumber daya efisien dan pengurangan jejak karbon dari produksi limbah perusahaan (Yuliana & Wedari, 2023). Rencana ini disebut sebagai *Green Strategy*, yaitu kumpulan kebijakan, tindakan, dan program yang dirancang untuk meminimalkan efek buruk terhadap lingkungan serta mendorong metode bisnis yang ramah lingkungan (Nuraini & Lastanti, 2024).

Aspek-aspek utama dari *Green Strategy* meliputi penggunaan sumber daya berkelanjutan, pengelolaan limbah yang efisien, penerapan praktik bisnis yang ramah lingkungan, serta penetapan kebijakan dan standar lingkungan yang ketat (Nuraini & Lastanti, 2024). Selain itu, Pengungkapan mengenai *Green Strategy* dalam *Annual report* maupun *sustainability report* memberikan kesempatan perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada pemangku kepentingan tentang penerapan praktik bisnis yang bertanggung

jawab terhadap lingkungan. Penelitian dari Yuliana & Wedari, (2023) dan Ramadhani & Astuti, (2023) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Green Strategy* dan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang mengadopsi *Green Strategy* dapat dianggap sebagai entitas yang proaktif dalam menghadapi perubahan iklim dengan cara mengelola dan mengurangi emisi karbon.

Elemen kunci dalam strategi keberlanjutan perusahaan selanjutnya yaitu inovasi berbasis ramah lingkungan yang dikenal sebagai *Green Innovation* yang mendukung dalam proses penangkapan dan penyimpanan karbon (Sun dkk., 2021). *Green Innovation* tidak hanya berfokus pada pengurangan dampak lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan itu sendiri. *Green Innovation* diartikan sebagai pengenalan produk, proses, perubahan organisasi, atau solusi pemasaran baru atau yang ditingkatkan secara signifikan yang mengurangi penggunaan sumber daya alam, mengurangi pelepasan zat berbahaya di seluruh siklus hidup, dan meningkatkan kondisi kerja karyawan (Thomas dkk., 2021). Menurut penelitian Handoyo dkk., (2024) inovasi yang berorientasi pada lingkungan dapat memberikan manfaat berupa pengurangan biaya, peningkatan efisiensi, serta perbaikan kualitas hidup bagi seluruh masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Liu, (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang berinvestasi dalam *Green Innovation* tidak hanya mampu mengurangi emisi karbon, tetapi juga memperkuat reputasi mereka di mata konsumen dan investor yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Namun, terdapat perbedaan hasil dari

penelitian Li dkk., (2023) yang tidak menemukan dampak signifikan dari pengaruh *Green Innovation* pada proporsi pengurangan emisi.

Pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang ditanggapi positif oleh pasar dan menjadi dasar pertimbangan investor dalam menilai keberlanjutan perusahaan (Rahmatika dkk., 2024). Menurut penelitian Firmansyah dkk., (2021), perusahaan cenderung menunjukkan tingkat transparansi keberlanjutan yang lebih tinggi ketika penerapan tata kelola dilaksanakan secara efektif. Tata kelola dapat dianalisis dari perspektif penerapan elemen-elemen tata kelola yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang maupun dari pengawasan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu terhadap kinerja manajerial di dalam perusahaan. Lebih lanjut dalam penelitian Akhter dkk., (2023), mengungkapkan bahwa Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) berperan krusial, karena perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip GCG secara efektif cenderung menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam melaporkan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Namun, penemuan tersebut bertentangan dengan penelitian Wikantyoso dkk., (2024) dan Haura & Willy Sri Yuliandhari, (2024) yang menunjukkan hasil sebaliknya bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Berdasarkan fenomena dalam pembahasan diatas dan keterkaitan masing-masing faktor yang mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, maka dalam penelitian ini *Green Strategy*, *Green Innovation*, dan

Good Corporate Governance dipilih sebagai variabel independen. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan variasi hasil yang diperoleh. Hal ini mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel terpilih serta memverifikasi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesamaan. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan beberapa variabel independen yang sebelumnya jarang diteliti secara bersamaan.

Penelitian ini berfokus pada kebaruan yang dihadirkan melalui beberapa faktor penting. Pertama, meskipun variabel *Green Strategy* dan *Green Innovation* telah menjadi perhatian dalam banyak penelitian, keduanya belum banyak dieksplorasi dalam konteks pengungkapan emisi karbon melainkan berkaitan dengan nilai perusahaan (*firm value*). Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis dampak dari kedua variabel tersebut terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Kedua, penelitian ini menggunakan proksi yang berbeda untuk variabel *Good Corporate Governance* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan mengacu pada indeks tata kelola yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Surat Edaran Nomor 32/SEOJK.04/2015. Pendekatan ini memungkinkan mengevaluasi penerapan GCG secara keseluruhan, dibandingkan dengan metode sebelumnya yang menggunakan atribut-atribut terpisah.

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sektor *consumer non-cyclicals*. Sektor *consumer non-cyclicals* yang mencakup produk-produk

kebutuhan dasar cenderung kurang sensitif terhadap fluktuasi ekonomi, sehingga perusahaan dalam sektor ini memiliki stabilitas yang lebih tinggi dalam operasionalnya. Menurut Nadya (2020), sektor *consumer non-cyclicals* mempunyai sifat defensif dan mampu bertahan pada kondisi krisis ekonomi. Hal ini menjadikan mereka lebih mampu untuk berinvestasi dalam praktik berkelanjutan dan pengungkapan emisi karbon. Meskipun sektor ini memiliki karakteristik yang stabil, penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon masih terbatas, sehingga memberikan peluang untuk eksplorasi lebih lanjut. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan, perusahaan di sektor ini diharapkan untuk lebih transparan dalam melaporkan emisi karbon mereka.

Tahun 2021-2023 dipilih sebagai periode penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon. Selain untuk melihat tren data terbaru, hal ini juga didasari adanya kewajiban pelaporan keberlanjutan yang mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 2021. Penerbitan Peraturan Otoritas Jasa No. 51/POJK.03/2017 menjadi dasar kewajiban pelaporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia, namun implementasi aktifnya baru dimulai pada 2021 melalui SE OJK No.16/SEOJK.04/2021. Surat Edaran ini memperjelas dan mempertegas mekanisme pelaporan keuangan dan keberlanjutan yang telah diatur sebelumnya, termasuk format, cakupan, dan batas waktu penyampaian. Melalui latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Green Strategy*, *Green Innovation*, dan *Good Corporate Governance* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada**

Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan *Green Strategy* terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
2. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan *Green Innovation* terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
3. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Carbon Emission Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh positif signifikan *Green Strategy* terhadap *Carbon Emission Disclosure*
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh positif signifikan *Green Innovation* terhadap *Carbon Emission Disclosure*
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Carbon Emission Disclosure*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Operasional (Praktis)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam bagi perusahaan, khususnya bagi sektor *consumer non-cyclicals* mengenai pentingnya penerapan *Green Strategy*, *Green Innovation*, dan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terkait pengungkapan emisi karbon. Melalui pemahaman tentang pengaruh tiga variabel independen yang diteliti, perusahaan dapat mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola dampak lingkungan mereka. Hal ini tidak hanya akan membantu perusahaan dalam memenuhi regulasi yang semakin ketat terkait lingkungan, tetapi juga meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang mencakup pengurangan emisi karbon, peningkatan efisiensi sumber daya, serta inovasi dalam operasional perusahaan.

2. Manfaat Dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai hubungan antara *Green Strategy*, *Green Innovation*, dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pengungkapan emisi karbon, khususnya dalam sektor

consumer non-cyclicals. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pengungkapan emisi karbon dan dampaknya terhadap praktik keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya transparansi dalam laporan mengenai aktivitas operasional perusahaan yang berdampak terhadap lingkungan.

Melalui operasi yang tidak merugikan aspek lingkungan, maka hal ini mampu meningkatkan `nilai perusahaan dimata para pemangku kepentingan karena telah beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Sementara itu, dengan transparansi terhadap pengungkapan emisi karbon, memungkinkan perusahaan untuk berkomunikasi secara efektif dengan para *Stakeholder* dan mempertimbangkan semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam pengelolaan emisi karbon di perusahaan, khususnya sektor *consumer non-cyclicals*.